

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hal paling menonjol pada diri manusia sekaligus menjadikannya berbeda dari makhluk ciptaan yang lain ialah memiliki akal budi. Manusia sebagai makhluk ciptaan yang memiliki akal budi inilah yang disebut sebagai makhluk yang berbudaya. Kebudayaan merupakan hasil dari ciptaan, rasa dan karsa manusia selama proses interaksi sosial yang memiliki nilai dan keyakinan yang mengatur manusia dalam sebuah komunitas¹.

Secara alami manusia tidak hanya hidup bersama dalam sebuah komunitas melainkan ikut andil dalam menciptakan, memelihara dan mewariskan berbagai sistem makna, nilai, praktik yang kompleks dan hidup dalam sebuah komunitas yang diatur oleh berbagai norma serta nilai sebagai pedoman perilaku hidup setiap individu dalam sebuah komunitas².

Setiap komunitas tentunya memiliki kebudayaan yang menjadi kebiasaan setempat dan sukar untuk diubah karena budaya bukan hanya sebuah perilaku manusia yang tampak, melainkan telah tertanam dalam

¹ D. W. Hoffman, *Manusia sebagai Makhluk Budaya, Repository UNY*, 2021, 1–18.

² Ibid.

diri masing-masing³. Clifford Geertz merupakan seorang antropolog ternama di dunia mengatakan bahwa kebudayaan merupakan sebuah sistem makna dan simbol yang disusun oleh manusia. Geertz juga melihat kebudayaan sebagai sebuah konsep yang diwariskan melalui simbol-simbol sebagai usaha manusia dalam berkomunikasi, melestarikan dan memperkembangkan pengetahuan tentang kehidupan⁴.

Senada dengan Clifford, Malinowski pun memahami kebudayaan sebagai usaha manusia dalam rangka mempertahankan keberlangsungan hidupnya sesuai dengan tradisi yang terbaik. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia seringkali mensinonimkan kata "budaya" dengan "tradisi", di mana tradisi biasanya didefinisikan sebagai kebiasaan masyarakat yang nampak.⁵

Pada umumnya, dapat dikatakan bahwa dalam setiap komunitas memiliki kebudayaan yang dapat dilihat dari seluruh aspek kebiasaan hidup manusia yang unik dan berlaku dalam suatu wilayah tertentu serta bersifat adaptif⁶. Secara khusus kebudayaan masyarakat Toraja yang terkenal di mancanegara karena memiliki sejumlah tradisi yang unik dan

³ Randy Sugianto, *KBBI* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2023), 1.

⁴ Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 3.

⁵ Abdul Wahab Syakhrani and Muhammad Luthfi Kamil, "Budaya dan Kebudayaan: Tinjauan dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan yang Bersifat Universal," *Cross-border* Vol.5, No. (2022): 783–784.

⁶ Sumarto, "Budaya, Pemahaman dan Penerapannya 'Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi,'" *Jurnal Literasiologi* Vol.1, No. (2019): 155.

populer dikalangan para wisatawan yang masih dipelihara dan diwariskan hingga masa kini.

Salah satu kebudayaan yang begitu unik dan populer di Toraja ialah upacara adat *rambu solo'* (upacara yang bersangkutan paut dengan kedukaan atau kematian)⁷. Kematian dalam kebudayaan Toraja dianggap sebagai kembalinya manusia pada kodrat aslinya yakni makhluk *homo deus* (makhluk yang berasal dari langit)⁸. Bahkan kematian dipahami sebagai perpisahan antara jiwa dan tubuh manusia. Jiwa dianggap kekal sehingga untuk kembali pada kekekalannya, masyarakat Toraja menjadikan ritual sebagai instrumen untuk mencapai tujuan tersebut. Salah satu dari instrumen tersebut ialah ritual *rambu solo'*⁹.

Salah satu tradisi yang terdapat dalam tatanan ritual *rambu solo'* yakni *ma'patoei ulang*. Dalam observasi awal yang dilakukan oleh penulis di Jemaat Lempo Berurung, Klasis Sesean mengenai tradisi *ma'patoei ulang* ini merupakan tradisi yang telah dilakukan dari generasi ke generasi sebagai salah satu dari beberapa tatanan ritual *rambu solo'*.

Ma'patoei ulang merupakan bahasa Toraja yang terdiri dari dua kata dasar yakni *toe* berarti pegang dan *ulang* berarti tali. Tradisi *ma'patoei ulang* dapat diartikan sebagai sebuah tindakan antara dua belah pihak

⁷ Markus Rani and Pieter Singkali, *Kamus Ungkapan Toraja - Indonesia* (Rantepao: PT Sulo, 2013), 153.

⁸ Ivan Sampe Buntu, *Otentisitas Manusia Toraja : Sebuah Gagasan Filosofis Telogis*, ed. Bert Tallulembang (Yogyakarta: Gunung Sopai, 2024), 62.

⁹ Buntu, *Otentisitas Manusia Toraja : Sebuah Gagasan Filosofis Telogis*.

yakni keluarga dan *Tomakula'*, dimana pihak pertama yakni keluarga yang membuat tali tersebut untuk dipegang pihak lain atau memberikan sebuah tali kepada pihak lain untuk di genggam. Sementara, defenisi singkat yang dijumpai penulis dalam kalangan masyarakat setempat yakni *di patoei ulangna anna toei mandai'* artinya memberikan talinya untuk digenggam erat¹⁰. Kata *ulang* yang berarti tali tersebut merupakan salah satu simbol dari tradisi *ma'patoe ulang* yakni tali kerbau.

Berdasarkan observasi penulis, dalam pelaksanaan *ma'patoe ulang*. Seekor kerbau dibawa ke lokasi tongkonan atau rumah adat Toraja (selain menjadi rumah, biasanya digunakan sebagai tempat untuk menyimpan *Tomakula'* orang yang telah meninggal dunia sebelum diritualkan) dan tali kerbau tersebut ditarik naik ke jendela sebelah Utara *tongkonan* sampai pada *Tomakula'* yang disimpan di sebelah Selatan *tongkonan* dan berbicara ke *Tomakula' Tomakula'* tersebut *iamo pa'uran allo na anak ampomi sia pa'bo'yo'-bo'yo' na taruk bulaanmi, toei manda'mi ammu po pa'lokkon-lokkonni lako ke denni upa'* artinya bahwa inilah hasil jerih lelah dari anak cucumu, pegang erat bahkan lipatgandakanlah ke mereka kelak¹¹.

Tradisi *ma'patoe ulang* ini biasanya dilakukan oleh keluarga *Tomakula'* ketika telah membeli kerbau atau sudah mempersiapkan seekor kerbau yang akan dijadikan sebagai kurban di hari pemakaman si

¹⁰ Wawancara oleh Penulis dengan Yohana Duma', Kanna', 16 Juli 2024.

¹¹ Wawancara oleh Penulis dengan Saba' , Bura dan Tasik, Kanna', 14 Juli 2024

Tomakula' kelak, dengan harapan bahwa ketika sudah *ma'patoei ulang* nantinya maka kerbau tersebut diyakini akan di jaga oleh arwah si *Tomakula'* agar tetap sehat sampai waktunya di kurbankan sekaligus menjadi tanda bahwa kerbau tersebut telah resmi akan dikurbankan nantinya.

Berdasarkan observasi penulis, paradigma dibalik tradisi ini ternyata berakar pada pandangan bahwa roh leluhur memiliki keterlibatan langsung dalam kehidupan orang-orang yang masih hidup, khususnya dalam menjaga hewan kurban tersebut (*tedong* = kerbau) agar persiapan menuju upacara kematian berjalan dengan baik.

Persembahan kurban bagi masyarakat Toraja diyakini memiliki fungsi eskatologis dalam kehidupannya, sehingga kehidupan manusia setelah kematian masih mempengaruhi kehidupan masa kini bahkan kehidupan masa kini tidak terpisah dari kehidupan diseberang sana¹², sekalipun pemahaman tersebut merupakan pemahaman yang dianut oleh agama leluhur suku Toraja yakni *aluk to dolo*, akan tetapi masih banyak dijumpai ditengah-tengah kalangan masyarakat Toraja yang mayoritas beragama Kristen, salah satunya dalam tradisi *ma'patoei ulang*.

Bagi masyarakat Toraja, kelahiran merupakan peralihan dari dunia mistis transenden ke dunia yang nyata dan kematian ialah

¹² Andarias Kabanga, *Manusia Mati Seutuhnya* (Yogyakarta: Media Pressindo, 2002), 31-36.

peralihan dari dunia dan kembali ke asalnya yaitu dunia atas yakni dunia mistis transenden¹³. Kematian adalah awal dari kehidupan yang panjang, bukanlah akhir¹⁴, itulah mengapa salah satu falsafah hidup orang toraja ialah “hidup untuk mati” dimana keduanya tidak dapat dipisahkan dan saling mempengaruhi .

Salah satu filsuf dan sosiolog dari Inggris yang bernama Herbet Spenser mengatakan bahwa pada mulanya agama-agama berakar dalam kultus penghormatan kepada leluhur yang memiliki kepercayaan bahwa roh orang mati masih berada didunia ini dan masih memiliki relasi dengan orang hidup. Bahkan salah satu bentuk kepercayaan agama suku yang masih sangat besar pengaruhnya sampai hari ini yaitu kepercayaan terhadap roh orang yang sudah mati¹⁵, sebagaimana dijumpai dalam tradisi *ma'patoei ulang* yang meyakini bahwa berkat (kerbau) yang menjadi kurban dalam ritual *rambu solo'* berasal dari arwah *Tomakula'* yang belum diupacarakan (masih disimpan di *tongkonan*) .

Namun, dari sudut pandang kekristenan, terutama ajaran Calvin terdapat pandangan teologis yang berbeda mengenai pemahaman pemeliharaan dan keterlibatan roh orang yang telah meninggal. John Calvin yang merupakan seorang tokoh utama dalam Reformasi

¹³ Y.A. Sarira, *Aluk Rambu Solo'* (Rantepao: PUSBANG Gereja Toraja, 1996).

¹⁴ Ibid., 98.

¹⁵ Elfrida Saragih and Ebenhaizer I Nuban Timo, “Kajian Teologis mengenai Praktik Okultisme dan Pelayanan Pelepasan bagi Mahasiswa,” *Evangeikal : Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* Vol.4, No. (2020): 47–49.

Protestan, sangat menentang kepercayaan terhadap pemeliharaan diluar Allah karena baginya hal tersebut merupakan pelanggaran terhadap Allah dan merupakan penyembahan berhala sekaligus sebagai tanda ketidakpercayaan terhadap *Providensia Dei*¹⁶.

Dalam bahasa Latin, "*providensia*" atau "*providare*" berarti mengetahui apa yang akan terjadi di masa depan, sehingga terlebih dulu mengambil tindakan-tindakan, menyelenggarakan atau menyediakan sesuatu¹⁷. Sedangkan istilah *Dei* berasal dari kata *Deus* dalam bahasa Latin yaitu Allah¹⁸. Maka, dapat disimpulkan bahwa *providensia Dei* merupakan tindakan-tindakan Allah dalam menyediakan sesuatu. Semakin jelas dalam pemahaman Nifrik dan Boland bahwa *providensia Dei* merupakan kepercayaan bahwa Allah memelihara dunia dan memelihara hidup manusia¹⁹.

Providensia Dei adalah peristiwa penting yang terjadi dalam kehidupan manusia sejak dahulu, sekarang, dan selamanya²⁰, Bagi Calvin pemeliharaan Allah terhadap manusia bertujuan untuk menunjukkan bahwa Allah merawat dan menjaga hidupnya. Ia juga tidak kompromi

¹⁶ Agung Jaya, "Providensia Allah Menurut Calvin dan Implementasinya bagi Warga Gereja di Tengah Pandemi Covid-19," *Jurna Teologi Praktika* Vol.3, No. (2022): 40.

¹⁷ Parel, "Providensia Allah dan Kehendak Bebas Manusia," *Jurnal Jaffray : Jurnal Teologi dan Studi Pastoral* Vol. 2, No (2004): 80.

¹⁸ A. Munthe, *Kata-Kata Sulit Teologia* (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 1993), 13.

¹⁹ G. c. van Niftrik and B. J Boland, *Dogmatika Masa Kini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 172.

²⁰ Francois Wendel, *Calvin : Asal Usul dan Perkembangan Pemikiran Religiusnya*, Cet.2. (Surabaya: Momentum, 2015), 194.

terhadap pemahaman yang mempercayakan adanya pemeliharaan bagi manusia di luar Allah²¹ sebagaimana pemahaman yang masih dianut dalam tradisi *ma'patoei ulang*.

Calvin memberi sebuah penekanan bahwa pemeliharaan Allah tidak sama dengan nasib, takdir dan kejadian kebetulan²². Maka, jika Allah hanya dijadikan sebagai Pencipta sesaat dan hanya ada dalam jangka waktu yang pendek merupakan sebuah sikap yang keji dan tidak pantas²³. Iman harus melihat lebih jauh, bahwa Dialah Pencipta segala sesuatu dan hendaklah disimpulkan bahwa Dia pun mengurus dan merawatnya untuk seterusnya. Allah merawat, mengasuh dan mengurus dengan pemeliharaan yang istimewa untuk segala sesuatu yang telah diciptakan-Nya(Mat. 10:29)²⁴.

Allah sebagai Pencipta dunia sekaligus penguasa mutlak, pemelihara (*providensia*) dan pemerhati atas ciptaan-Nya. Jika manusia mengabaikan peran Allah sebagai *providensia* bagi ciptaan-Nya, maka manusia tidak sungguh-sungguh memahami peran Allah sebagai Pencipta²⁵.

²¹ Agung Jaya, "Providensia Allah Menurut Calvin dan Implementasinya bagi Warga Gereja Toraja di tengah Pandemi Covid-19," *Jurnal Teologi Praktika* Vol.3, No. (2022).

²² Yohanes Calvin, *Institutio : Pengajaran Agama Kristen*, Cet.6. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 49.

²³ Wendel, *Calvin : Asal Usul dan Perkembangan Pemikiran Religiusnya*.

²⁴ Calvin, *Institutio : Pengajaran Agama Kristen*, 49.

²⁵ David W. Hall and Peter A. Lillback, *Penuntun ke dalam Theologi Institutes Calvin* (Surabaya: Momentum, 2009), 149.

Demikian juga jika dilihat dalam ajaran Gereja Toraja, yang muncul dari pekabaran injil GZB juga menerima ajaran Calvin dari para zendeling hingga saat ini. Salah satu ajaran tersebut ialah *providensia Dei* yang tergambar dalam Pengakuan Gereja Toraja BAB I butir 2 dan 4 disebutkan bahwa Allah ialah satu-satunya sumber kehidupan, berkat dan kebaikan bahkan Allah yang kekal itulah yang memelihara umat-Nya dengan kasih-Nya²⁶. Adanya perbedaan pandangan dalam hal ini, muncul tantangan sekaligus peluang bagi masyarakat Kristen di Toraja ketika menyelaraskan kepercayaan tradisional mereka dengan ajaran kekristenan dalam perjumpaannya dengan kebudayaan. Demikianlah, hal tersebut membuat penulis tertarik untuk mengkaji masalah yang terkandung didalamnya.

B. Fokus Penelitian

Dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Firmanto Sampe Toding, dalam tulisannya *ma'patoei ulang* : pandangan teologis tentang makna *ma'patoei ulang* dalam upacara *rambu solo'*, menemukan bahwa ritus *ma'patoei ulang* tersebut berangkat dari paham *aluk to dolo* yang menjadikan kerbau tersebut sebagai persembahan kurban untuk bekal ke *puya* (dunia seberang sana), sehingga penulis tersebut mencoba untuk mentransformasi nilai tersebut ke ajaran Kristen bahwa kerbau tersebut

²⁶ BPS Gereja Toraja, *Pengakuan Gereja Toraja* (Rantepao: BPS Gereja Toraja, 2023),

tidak lagi di anggap sebagai bekal bagi *Tomakula'* ke *puya* melainkan sebagai bentuk tanda kasih rumpun keluarga *Tomakula'* bagi para tamu yang datang. Kemudian dalam penelitian penulis tersebut juga mengatakan bahwa hanya jenis kerbau *balian* (kerbau yang direkayasa oleh manusia) yang dipakai dalam tradisi *ma'patoei ulang* di wilayah Patongko sebagai *locus* penelitian penulis²⁷.

Kemudian mengenai *providensia* juga telah ada beberapa penelitian seperti yang dilakukan oleh Amanda Shalomita dalam tulisannya mengenai *providensia* Allah dalam penyembahan berhala bangsa Israel di masa Hakim-Hakim, menemukan bahwa penyembahan berhala yang dilakukan oleh bangsa Israel ada dalam *providensia* Allah, karena Allah telah mengetahui sejak awal bahwa bangsa Israel akan meninggalkannya di masa mendatang dan akan berpaling kepada allah Kanaan²⁸. Selain Amanda, penelitian mengenai *providensia* juga yang dilakukan oleh Oda Judithia Widianing mengenai pancasila merupakan *providensia* Allah bagi orang Kristen di Indonesia, dalam penelitiannya ditemukan bahwa pancasila merupakan sarana Allah yang ditetapkan sebagai sarana *providensia* Allah bagi orang Kristen di Indonesia²⁹.

²⁷ Firmanto Sampe Toding, "Ma'Patoei Ulang: Pandangan Teologis tentang Makna Ma'Patoei Ulang dalam Upacara" (Universitas Kristen Indonesia Toraja, 2023).

²⁸ Amanda Shalomita, "Providensia Allah terhadap Penyembahan Berhala Bangsa Israel pada Masa Hakim-Hakim (Hakim-Hakim 2:6-23)," *Inculco Journal of Christian Education* Vol.1, No. (2021).

²⁹ Oda Judithia Widianing, "Pancasila sebagai Providensia Allah bagi Kekristenan di Indonesia," *Jurnal Teologi Berita Hidup* Vol.4, No. (2022).

Berbeda dengan penelitian terdahulu di atas, dalam penelitian ini lebih fokus pada kepercayaan yang terdapat dalam tradisi *ma'patoei ulang* yakni kepercayaan terhadap arwah *Tomakula'* sebagai pemelihara kehidupan dan sumber berkat bagi anak cucunya sehingga mampu membeli kerbau sebagai kurban bagi si *Tomakula'*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis merumuskannya dalam sebuah rumusan masalah penelitian yaitu bagaimana memaknai tradisi *ma'patoei ulang* dari perspektif Calvin tentang *providensia Dei* serta implikasinya bagi anggota Jemaat Lempo Berurung?

D. Tujuan Penelitian

Untuk itu, penelitian ini bertujuan untuk memaknai tradisi *ma'patoei ulang* dari perspektif Calvin tentang *providensia Dei* serta implikasinya bagi anggota Jemaat Lempo Berurung.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat memberi sumbangsih pemikiran dan pemahaman terhadap tradisi *ma'patoei ulang* dari perspektif Calvin tentang *providensia Dei* di Gereja Toraja Jemaat Lempo Berurung. Disamping itu, dapat memberikan sumbangsih dalam pengembangan

keilmuan Pascasarjana Institut Agama Kristen Negeri Toraja secara khusus program studi Magister Teologi konsentrasi Sistematika.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat Toraja, Gereja Toraja dan secara khusus bagi warga Gereja Toraja Jemaat Lempu Berurung dalam memaknai *ma'patoei ulang* berdasarkan perspektif Calvin tentang *providensia Dei*.

F. Sistematika Penulisan

Bagian ini akan memberi gambaran singkat tentang rancangan keseluruhan dalam tulisan ini yang akan disusun dengan sistematika penulisan berikut :

Bab I meliputi latar belakang masalah, focus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II berisikan landasan teori yang terdiri dari topik mengenai *ma'patoei ulang* yang terbagi dalam beberapa penjelasan mengenai kelahiran dan kematian, relasi dengan leluhur. Kemudian kedua tentang defenisi *providensia* yang terbagi dalam beberapa bagian yaitu *providensia Dei* dalam pandangan Alkitab dan *providensia Dei* dalam perspektif Calvin.

Bab III berisikan metode penelitian yang termuat dalam beberapa aspek, yaitu jenis metode penelitian, tempat penelitian, informan, jenis

data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik pemeriksaan keabsahan data dan jadwal penelitian.

Bab IV berisikan temuan dan hasil penelitian beserta pembahasannya.

Bab V ialah penutup dari tulisan ini yang menguraikan tentang kesimpulan dan saran.